



Perubahan Angkatan Kerja, Tingkat Upah, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pengangguran di Kabupaten Sinjai

The changes in the Labor Force, Wage Levels, and Gross Regional Domestic Product have an impact on unemployment in Sinjai Regency

Herawati^{1*}, Asrahmaulyana², Baso Iwang³

^{*1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*e-mail: herawatirazak37@gmail.com

ABSTRAK

Pengangguran merupakan masalah yang kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola sosial maupun ekonomi yang ada seperti jumlah penduduk yang meningkat sehingga bertambahnya angkatan kerja dan upah yang meningkat setiap tahunnya serta PDRB yang meningkat setiap tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel Angkatan kerja, Tingkat upah, dan Produk domestik regional bruto terhadap Pengangguran di Kabupaten Sinjai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan menggunakan perangkat lunak alat analisis *eviews 12* dan data sekunder dari tahun 2003 hingga 2022. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Angkatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Sinjai. Tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Sinjai. Variabel Produk domestik regional bruto berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Sinjai. Pemerintah daerah diharapkan mampu memberikan perhatian yang lebih untuk pembangunan daerah, dan meningkatkan lapangan pekerjaan, serta pertumbuhan ekonomi agar dapat mereduksi tingkat pengangguran

Kata kunci: Angkatan Kerja, Tingkat Upah, Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran.

ABSTRACT

Unemployment is a complex problem influenced by several interacting factors rooted in existing social and economic patterns. These factors include the increasing population, which expands the workforce, and annual wage and Gross Regional Domestic Product (GRDP) increments. The primary aim of this research is to analyze the impact of labor force variables, wage levels, and gross regional domestic product on unemployment in Sinjai Regency. The methodology employed in this research involves regression analysis using E-Views 12 software and secondary data spanning from 2003 to 2022. The findings indicate that the labor force significantly affects unemployment in Sinjai Regency, whereas wage levels do not exhibit a significant impact. Moreover, the gross regional domestic product variable significantly influences unemployment in Sinjai Regency. It is imperative for regional governments to prioritize regional development, enhance employment opportunities, and stimulate economic growth annually to mitigate the unemployment rate.

Keywords: Labor Force, Wage Level, Gross Regional Domestic Product, Unemployment



PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah yang kompleks karena mempengaruhi sekaligus di pengaruhi beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola sosial maupun ekonomi yang ada seperti jumlah penduduk yang selalu bertambah besar setiap tahun sehingga mengakibatkan bertambahnya jumlah angkatan kerja dan jumlah orang yang mencari pekerjaan sehingga banyak penduduk yang mencari kerja akan tetap kurangnya lapangan pekerjaan terbatas dan serta minimnya sumber daya manusia mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran (Kristina dkk, 2021).

Setiap wilayah di negara Indonesia mempunyai tingkat pengangguran masing-masing termasuk di wilayah Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan dapat diuraikan bahwa tingkat pengangguran di Sinjai pada tahun 2015 sebesar 1,55% kemudian di tahun 2017 tingkat pengangguran naik menjadi 4,53% dan di tahun 2018 sampai 2019 pengangguran mengalami penurunan dari 2,14% sampai 2,17% akan tetapi di tahun 2020 tingkat pengangguran kembali naik karena banyaknya angkatan kerja yang tidak bekerja karena dibatasinya lapangan pekerjaan akibat munculnya virus covid pada tahun tersebut sehingga tahun terakhir jumlah tingkat pengangguran meningkat menjadi 2,65% dan tingkat pengangguran di tahun 2021 sebesar 2,61%. Sehingga beberapa tahun terakhir pengangguran mengalami fluktuasi atau terjadinya penurunan dan peningkatan yang tidak konsinsten.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi pengangguran dan yaitu upah, upah yang berlaku di suatu wilayah bisa memberikan dampak positif dan dampak negatif dampak positif dari penetapan upah dapat dilihat dari penawaran tenaga kerja meningkat dan upah sehingga jumlah pengangguran akan menurun sedangkan dampak negatif dari penetapan upah adalah saat upah buruh naik maka akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja karena perusahaan akan mengurangi jumlah pekerja sehingga jumlah pengangguran akan meningkat dan kemiskinan juga ikut meningkat (Helvira dkk, 2020).

Faktor selanjutnya yaitu angkatan kerja tingginya tingkat angkatan kerja tanpa adanya penyerapan tenaga kerja. Yang disebabkan oleh minimnya penciptaan lapangan pekerjaan. Selain itu juga bisa disebabkan kurangnya informasi dan keahlian yang terbatas sehingga untuk memasuki dunia kerja harus pantang menyerah untuk mendapatkan suatu pekerjaan atau dapat bisa saja membuat usaha agar dapat merubah kehidupan yang layak (Tina, dan Chandriyanti, 2022). Jika pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh kapasitas produksi, maka akan mengakibatkan pengangguran maka sebaliknya jika dibarengi oleh kapasitas produksi maka mengurangi pengangguran karena salah satu indikasi untuk melihat adanya kesempatan kerja yaitu kondisi peningkatan PDRB mendorong tersedianya kesempatan kerja yang lebih sehingga permintaan tenaga kerja meningkat maka pengangguran akan menurun (Primandani, 2020).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Pasuria dkk (2020) menyimpulkan bahwa pengangguran dan angkatan kerja mempunyai hubungan yang signifikan dan positif, sementara Ghiswa (2022) menyatakan bahwa pengangguran di Provinsi Jawa Tengah dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh upah. Penelitian lainnya juga menyimpulkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten / Kota Kalimantan Barat. (Laksamana, 2016).

Penelitian ini menggabungkan variabel dalam penelitian sebelumnya, yaitu angkatan kerja, upah dan PDRB terhadap pengangguran. Penelitian ini juga memiliki kebaruan data dan lokasi penelitian yang berbeda, yaitu menggunakan data dari tahun 2003-2024 dan lokasi penelitiannya di Kabupaten Sinjai.

Tujuan dari pembangunan adalah untuk meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan sebuah lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi masyarakat dan pada akhirnya bisa mewujudkan kesejahteraan penduduk saat ini. Upaya menurunkan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan sama pentingnya secara teori jika masyarakat tidak menganggur dan mempunyai pekerjaan dan penghasilan dengan penghasilan yang dimiliki dengan bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup, jika kebutuhan hidup terpenuhi maka tidak ada masyarakat miskin sehingga dikatakan jika tingkat pengangguran rendah maka kemiskinan juga rendah karena kesempatan kerja yang ada (Yacoub, 2012).

Menurut teori keynes, memandang bahwa permasalahan pada pengangguran terjadi akibat agregat demand yang rendah dan berakibat pula pada pertumbuhan ekonomi yang rendah. Penyebab pertumbuhan ekonomi yang rendah itu bukan semata-mata karena produksi yang rendah tetapi lebih disebabkan oleh konsumsi yang rendah, tentunya hal ini tidak bisa diserahkan melalui mekanisme pasar bebas (Setyawan, 2021).

Gary S. Becker salah satu ekonom terkemuka abad ke-20, becker mengembangkan konsep manusia modal yang menyatakan bahwa angkatan kerja tidak hanya terdiri dari individu yang bekerja saat ini, tetapi juga mereka yang sedang memperoleh pendidikan dan pelatihan untuk memasuki pasar kerja (Kurniawan dkk, 2023).

Menurut Jhon Maynard Keynes seorang ekonom terkemuka abad ke-20, mengemukakan teori tentang upah efisiensi yang berhubungan dengan tingkat pengangguran. Menurut Keynes ada hubungan yang terbalik antara upah riil dengan tingkat pengangguran ketika tingkat pengangguran tinggi maka upah riil cenderung rendah (Fitri dan Junaidi, 2016). Pandang Richard Stone sebagai ekonom inggris memandang PDRB sebagai salah satu komponen penting dalam sistem akuntansi nasional. PDRB digunakan untuk mengukur tingkat produksi dan aktivitas ekonomi ditingkat regional yang digunakan dalam perencanaan ekonomi dan kebijakak publik (Tutupoho, 2019).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan analisa data yang komprehensif, deskriptif dan analisis. Peneliti menggunakan data mengenai angkatan kerja, tingkat upah, dan PDRB serta pengangguran di Kabupaten Sinjai rentang tahun 2003-2022 yang bersumber dari publikasi BPS dan berbagai literatur kepustakaan berupa artikel atau studi terdahulu yang relevan. Data yang peneliti butuhkan dihimpun melalui teknik studi pustaka dan dokumentasi. Pendekatan analitis yang peneliti terapkan ini melibatkan penggunaan aplikasi Eviews dengan analisis regresi linier berganda yang menargetkan untuk melihat pengaruh angkatan kerja, tingkat upah, PDRB dan pengangguran Kabupaten Sinjai yang dijelaskan dalam bentuk fungsi sebagai berikut :

$$Y_t = f(X_1, X_2, X_3) \quad (1)$$

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \mu \quad (2)$$

Dengan menggunakan Ln sebagai basis logaritma, peneliti dapat mengestimasi elastisitas variabel independen yang diberikan relatif terhadap variabel dependen dan mengintegrasikannya ke dalam model, menghasilkan persamaan berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \mu \quad (3)$$

Dimana, Y ialah Pengangguran (Persen); X_1 ialah Angkatan Kerja (Persen); X_2 ialah Tingkat Upah (Persen); X_3 ialah PDRB (Persen); β_1 ialah Koefisien Regresi Variabel Angkatan Kerja; β_2 ialah Koefisien Regresi Variabel Tingkat Upah; β_3 ialah Koefisien Regresi Variabel PDRB; \ln ialah Logaritma Natural; t ialah Time series; β_0 ialah Konstanta; μ ialah *Error Term*.

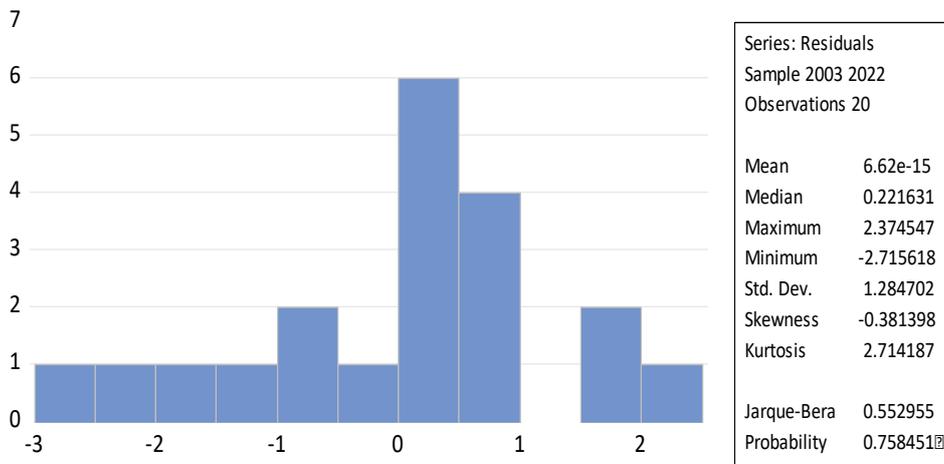
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji ini dimaksudkan untuk memverifikasi atau memeriksa apakah model yang peneliti gunakan memenuhi asumsi yang diperlukan yaitu *Ordinary Last Square* (OLS). Untuk memenuhi persyaratan statistik dalam analisis, beberapa asumsi perlu dipenuhi. Ini termasuk memiliki data yang terdistribusi normal, tidak ada korelasi antara variabel independen, homoskedastisitas atau hubungan linear antar variabel bebasnya.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian normalitas yakni menggunakan pengujian Jarque-Bera. Penilaian normalitasnya dapat diketahui apabila nilai signifikan atau nilai probabilitasnya lebih 0,05 atau 5%, maka dapat diketahui bahwa residual berdistribusi normal akan tetapi sebaliknya apabila nilai signifikan atau nilai probabilitasnya kurang

dari 0,05 atau 5 % maka dapat dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Eviews 12, Tahun 2023

Berdasarkan Gambar 1 bahwa hasil uji normalitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,754 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dari penelitian ini terdistribusi secara normal.

Selanjutnya, uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik semestinya tidak ada korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian ini dapat diketahui apabila nilai VIF lebih dari 10 maka dinyatakan terjadi multikolinearitas sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	502.0203	5122.862	NA
X1	0.189811	5148.357	1.167405
X2	2.380113	8.778048	2.402607
X3	1.267184	10.21739	2.484083

Sumber: Eviews 12, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1 bahwa hasil uji multikolinearitas pada data penelitian yang digunakan menunjukkan hasil nilai centered VIF kurang dari 10, Sehingga bisa dikatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Pengujian selanjutnya ialah uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser dengan tujuan menguji apakah terdapat ketidaksamaan variansi antar residual pengamatan pada model yang peneliti pakai. Ini menilai apakah ada

heteroskedastisitas, di mana variabilitas residu berbeda di seluruh rentang pengamatan.

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model tidak terjadi kesamaan variasi dari residual satu ke residual lainnya didalam suatu model regresi jika nilai probabilitas chi-square $> 0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas dan apabila chi-square $< 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dilihat pada tabel 3 bahwa nilai probabilitas chi-square sebesar $0,070 > 0,05$ batas prob. Chi-square maka disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.900220	Prob. F(3,16)	0.0672
Obs*R-squared	7.044881	Prob. Chi-Square(3)	0.0705
Scaled explained SS	6.027886	Prob. Chi-Square(3)	0.1103

Sumber: Eviews 12, Tahun 2023

Pada Tabel 2 dapat dilihat hasil uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi probability Chy-Square sebesar $0,070 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya keterkaitan residual observasi dengan observasi lainnya yang dibentuk regresi. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *metode Bruesch Godfrey* atau uji *Lagrange Multiplier* (LM test) dimana dalam menguji autokorelasi dapat dilihat hasil dari nilai uji *Durbin Watson* yang memiliki kereteria pengujian meliputi :

Jika nilai $DW < dL$ atau $DW > 4-dl$ maka terdapat autokorelasi

Jika nilai $dU < DW < 4-dU$ maka tidak terdapat autokorelasi

Jika nilai $dL < DW < dU$ atau $4-dU < DW < 4-dL$ tidak terdapat keputusan

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.301717	Mean dependent var	6.621015
Adjusted R-squared	-0.105615	S.D. dependent var	1.284702
S.E. of regression	1.350841	Akaike info criterion	3.728507
Sum squared resid	21.89727	Schwarz criterion	4.126800
Log likelihood	-29.28507	Hannan-Quinn criter.	2.068783
F-statistic	0.740716	Durbin-Watson stat	1.915715
Prob(F-statistic)	0.643649		

Sumber: Eviews 12. Tahun 2023

Pada Tabel 3 dapat dilihat nilai DW 1,915716 pada signifikan 0,05 dan jumlah sampel variabel bebas ($k=3$) senilai dU (batas bawah) 1.6763 dan nilai

dL 0,9976 oleh karena itu nilai DW hitung > dU sehingga tidak terjadi autokorelasi

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian ini terdiri atas uji f, t, dan R² (koefisien determinasi). Dalam pengujian hipotesis, nilai *adjusted R-Squared* digunakan sebagai ukuran kebugaran model. Nilai *adjusted R-Squared* yang lebih tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik, menandakan bahwa variabel independen secara kolektif memiliki dampak yang lebih kuat terhadap variabel dependennya.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.621717	Mean dependent var	6.621015
Adjusted R-squared	-0.105615	S.D. dependent var	1.284702
S.E. of regression	1.350841	Akaike info criterion	3.728507
Sum squared resid	21.89727	Schwarz criterion	4.126800
Log likelihood	-29.28507	Hannan-Quinn criter.	2.068783
F-statistic	0.740716	Durbin-Watson stat	1.915715
Prob(F-statistic)	0.643649		

Sumber: Eviews 12, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R² sebesar 0.621. Hal ini menunjukkan bahwa persentase Pengangguran yang dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen, yakni jumlah angkatan kerja tingkat upah dan Produk Domestik Regional Bruto adalah 62,5 persen sedangkan sisanya 37,5 persen dijelaskan diluar model penelitian ini.

Uji parsial digunakan untuk mengetahui hubungan pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen, apakah masing-masing dari variabel independen yakni variabel angkatan kerja, tingkat upah dan PDRB memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap dependen yakni pengangguran. Adapun hasil pengujiannya pada tabel 6 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	51.42492	22.40581	4.295160	0.0356
X1	1.118758	0.435763	2.567887	0.0206
X2	2.31207	4.883-07	-1.31207	0.6431
X3	3.02109	1.122-09	2.068783	0.0163

Sumber: Eviews 12, Tahun 2023

Penjabaran dan penjelasan selengkapnya mengenai hasil data tersebut ialah sebagai berikut:

1. Hipotesis yang berbunyi: Angkatan Kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran diterima karena Angkatan Kerja (X1) menunjukkan nilai signifikansi 0,002 yang berada di bawah angka taraf signifikansinya (0,05).

2. Hipotesis yang berbunyi: Tingkat Upah berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengangguran ditolak karena Tingkat Upah (X_2) menunjukkan nilai signifikansi 0,643 yang berada di bawah angka taraf signifikansinya (0,05).
3. Hipotesis yang berbunyi: Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran ditolak karena PDRB (X_3) bernilai 0,001, yang berada di bawah angka taraf signifikansinya (0,05).

Penjabaran sebelumnya menyimpulkan bahwa berikut persamaan regresi yang didapatkan pada tabel 6:

$$Y = 51,42 + 1,18 X_1 + 2,31 X_2 + 3,02 X_3 + \mu \quad (3)$$

Berikut penjelasan dan penjabaran selengkapnya :

1. Ketika angkatan kerja bertambah 1%, hal ini mengakibatkan pengangguran bertambah sebanyak 1,18% dengan ketentuan Tingkat Upah (X_2) dan PDRB (X_3) dianggap konstan karena perhitungan hasil koefisien regresi dari variabel angkatan kerja (X_1) adalah 1,18 dan bernilai positif.
2. Ketika tingkat upah bertambah 1%, hal ini mengakibatkan pengangguran bertambah sebanyak 2,31% dengan ketentuan angkatan kerja (X_1) dan PDRB (X_3) dianggap konstan karena perhitungan hasil koefisien regresinya mempunyai angka positif yakni 2,31.
3. Ketika PDRB meningkat 1%, hal ini mengakibatkan pengangguran bertambah sebanyak 3,02% dengan ketentuan angkatan kerja (X_1) dan tingkat upah (X_2) dianggap konstan karena perhitungan hasil koefisien regresi dari dari PDRB (X_3) adalah 3,02 dan bernilai positif.

Uji selanjutnya ialah uji simultan atau f yang hasil perhitungannya dinyatakan pada sajian data ini:

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji-F)

R-squared	0.301717	Mean dependent var	6.621015
Adjusted R-squared	-0.105615	S.D. dependent var	1.284702
S.E. of regression	1.350841	Akaike info criterion	3.728507
Sum squared resid	21.89727	Schwarz criterion	4.126800
Log likelihood	-29.28507	Hannan-Quinn criter.	2.068783
F-statistic	0.740716	Durbin-Watson stat	1.915715
Prob(F-statistic)	0.643649		

Sumber: Eviews 12, Tahun 2023

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yakni $0.740 > 3,24$ dengan nilai probabilitas F statistik sebesar $0,002 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yakni angkatan kerja (X_1), Tingkat upah (X_2) dan Produk Domestik Regional Bruto (X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Variabel dependen yakni Pengangguran (Y).

Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil dari perhitungan dalam penelitian menunjukkan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Artinya jumlah angkatan kerja yang ada di Kabupaten Sinjai setiap tahunnya mengalami peningkatan yang diikuti dengan pertumbuhan jumlah pengangguran yang berfluktuatif. Hal tersebut terjadi karena penyerapan tenaga kerja tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang tiap tahun mengalami peningkatan serta tidak diikuti dengan pertumbuhan lapangan kerja baru sehingga menimbulkan angka pengangguran. Ada juga yang lebih banyak putus asa dengan pekerjaannya dan banyak juga yang berusaha mencari pekerjaan lain, kurangnya pemanfaatan tenaga kerja merupakan gejala yang umum.

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sinjai memberikan konsekuensi terhadap meningkatnya jumlah penduduk usia kerja. Pertambahan penduduk usia kerja yang tidak diiringi dengan lapangan pekerjaan yang memadai memberikan dampak peningkatan pengangguran terbuka di Kabupaten Sinjai. disisi lain, jumlah merupakan salah satu faktor menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi apabila tidak terserap dalam dunia kerja yang mengakibatkan seseorang menjadi pengangguran. Oleh karena itu ketika jumlah penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja bertambah dan tidak dibarengi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan maka akan menambah angka pengangguran baru yang menyebabkan beban dalam perekonomian suatu daerah (Murialti, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Ryan dkk, (2017) Jumlah angkatan kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur karena semakin tinggi jumlah angkatan kerja dan tidak di imbangi dengan laju kesempatan kerja dapat meningkatkan pengangguran. Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di Jawa Timur mengakibatkan lonjakan angkatan kerja, akan tetapi dengan sempitnya lahan pekerjaan di Jawa Timur ini, para angkatan kerja tersebut tidak terserap sepenuhnya atau tidak terserap dalam jumlah banyak, dampaknya pengangguran mengalami peningkatan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Khotimah (2018) . Dengan demikian sistematis angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa angkatan kerja (TPAK) di DIY tahun 2009-2015 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan TPAK akan mengurangi tingkat pengangguran. Keadaan ini dapat dilihat dari TPAK DIY tahun 2009-2015 tertinggi tersebar di Kab. Gunung Kidul dan Kulon Progo yang termasuk daerah pedesaan dan masyarakatnya masih bekerja di sektor pertanian, di mana sektor ini menjadi sektor penyerap tenaga kerja paling banyak sehingga banyak tenaga kerja yang langsung dapat terserap dalam sektor pertaniannya masih menyerap tenaga kerja sehingga tenaga kerja dapat langsung terserap dalam sektor pertanian.

Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil dari perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat upah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Fikri dan Anis, (2023) Berdasar hasil analisis, secara parsial upah berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengangguran"artinya ketika upah meningkat, maka pengangguran akan menurun. Sebaliknya ketika upah turun pengangguran akan meningkat,hal ini sejalan dengan teori A.W Phillips yang mana menjelaskan bahwa dalam jangka pendek didapati hubungan negatif pada peningkatan tingkat upah pada pengangguran. Kekakuan upah dikarenakan adanya penetapan jumlah upah minimum oleh pemerintah yang tidak disesuaikan dengan keadaan pasar dan terdapatnya kekuatan dari serikat kerja yang ingin melakukan peningkatan kesejahteraan dengan adanya peningkatan upah minimum akan memotivasi calon pekerja dalam mencari pekerjaan dan menerima tawaran pekerjaan yang ada dimana ini menjadikan pengangguran dapat berkurang.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Zuliasari dan Rachmawati, (2021) menunjukkan bahwa upah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka. hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak memberikan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2015 hingga 2019. tingkat pengangguran rendah umumnya bukanlah pertanda positif. Faktanya, meski jumlah penduduk Jawa Timur bertambah, alasan turunnya angka pengangguran yaitu, perkembangan penduduk usia muda 15 tahun sangat tinggi, namun pada kondisi ekonomi keluarga miskin terpaksa masuk ke pasar tenaga kerja untuk bekerja membantu perekonomian keluarga, meningkatnya jumlah penduduk usia subur, khususnya kelompok usia 15-64 tahun yang dapat membuka lowongan baru.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pengangguran

Hasil pada penelitian ini menunjukkan hasil uji parsial dilihat bahwa Variabel Produk domestik regional bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Sinjai.

Produk domestik regional bruto di Kabupaten Sinjai yang mengalami peningkatan mencerminkan banyaknya produksi atau nilai tambah barang dan jasa. Pengaruh Produk domestik regional bruto terhadap pengangguran di Kabupaten Sinjai disebabkan oleh peningkatan pada masing-masing sektor yang dialokasikan untuk berbagai kegiatan ekonomi yang berorientasi pada sektor riil sehingga berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja dan menurunkan jumlah pengangguran.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Sembiring dan Sasongko, (2019) yakni PDRB mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Surabaya. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan PDRB maka pengangguran terbuka akan mengalami penurunan

fenomena tersebut terjadi dikarenakan pertumbuhan ekonomi diikuti dengan meningkatnya kapasitas produksi yang berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi jumlah pengangguran.

KESIMPULAN

Sesuai data dan analisa yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa perubahan angkatan kerja, tingkat upah dan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh pada pengangguran di Kabupaten Sinjai selama periode 2003-2022 secara parsial maupun simultan. Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Sinjai, sedangkan Tingkat upah berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Sinjai, dan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Sinjai.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Adventi, Kristina et al. (2021). "Salah Satu Permasalahan Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Flores Yang Dapat Menghambat Pembangunan Ekonomi Daerah Adalah Tingkat." (iv).
- (2) Arizal, M., dan Marwan, M. (2019). "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat." *Jurnal Ecogen*, 2(3), 433. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7414>
- (3) Fikri, I., dan Anis, A. (2023). "Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia". *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i1.14419>
- (4) Fitri dan Junaidi. (2016). " Pengaruh pendidikam, upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi"
- (5) Ghiswa .(2020)."Analisis Pengaruh PDRB, tingkat pendidika dan UMK terhadap Pengangguran di Provinsi di Jawa Tengah Tahun 2018-2021".
- (6) Helvira, Reni dan Endah Putria Rizki.(2020). "Pengaruh Investasi,Upah minimum, dan IPM terhadap Tingkat Pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Barat " *Journal of islamic economy and business* 1(1):53-62 [http// journal](http://journal)
- (7) Khotimah, K. (2018). "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Diy Tahun 2009-2015." *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*,

7, 599–609. <https://www.antaranews.com>

- (8) Kurniawan, P. C., Khilmiana, N, Arifin, S., dan Maisaroh, A. (2023). "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Pekalongan". *Journal of Economic and Management (JECMA)*, 5(1), 95–103. <https://doi.org/10.46772/jecma.v5i1.955>
- (9) Laksamana. (2016). "Pengaruh PDRB terhadap Pengangguran di Kabupaten Kalimantan Barat".
- (10) Pasuria, Sarito, dan Nunuk Triwahyunigtyas. (2022). "Pengaruh Angkatan Kerja, Upah Minimum, Pendidikan dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia."
- (11) Primandari (2020). "Pengaruh PDRB ,IPM dan Tingkat Upah terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatra Selatan Periode Tahun 2000-2005."
- (12) Ryan Z, R. A., Istiyani, N., dan Hanim, A. (2017). "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur". *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i2.5826>
- (13) Sapuwati Tina, Ika Chandriyanti. (2022). " Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kota Banjarmasin Tahun 2009-2019."
- (14) Sembiring, V. B. P, dan Sasongko, G. (2019). " Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017". *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 430. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21505>
- (15) Setyawan. (2021). "Globalisasi ekonomi dan Pengangguran studi kasus Indonesia"
- (16) Sitompul, A. Y., Kumenaung, A. G., dan Rorong, I. P. F. (2023). "Pengaruh Pdrb, Upah Minimum Dan Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Di Kota Manado". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisieni*, 23(6), 133–144.
- (17) Tutupoho, A. (2019). "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pdrb Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota). *Jurnal Cita Ekonomika*", 13(2), 71–93.

<https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v13i2.2613>

- (18) Yacoub, Yarlina. (2021). "Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat
- (19) Zuliasari, S., dan Rachmawati, L. (2021). " Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur." *Independent: Journal of Economics*, 1(1), 105–119.